

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Merintis sebuah karya tulis tentang nilai perjuangan menuju kemerdekaan, bukanlah mencari penghargaan untuk diri sendiri. Tapi wujud pengabdian bagi para pendahulu kita yang telah meletakkan rasa kebangsaan dengan darah dan nyawa. Karena hanya dengan tulisan, peristiwa dapat diabadikan, dikenang, dan bisa disebut sebagai sejarah.

Menengok kembali ke masa lalu sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) wilayah ini merupakan kesatuan-kesatuan yang berdiri sendiri dengan bentuk pemerintahan tradisional berupa kepala suku. masuknya pengaruh agama berubah menjadi sistem kerajaan/kesultanan dan akhirnya setelah datang pengaruh barat berubah menjadi sistem pemerintahan seperti sekarang ini. Perubahan itupun tidak secara langsung terjadi, tetapi melalui proses yang panjang dan berbeda di setiap wilayahnya.

Agama Hindu-Budha telah mempengaruhi pola pemerintahan di Nusantara, Sebelum masuknya agama Hindu-Budha, nusantara menganut system pemerintahan kepala suku. Setelah agama Hindu-Budha masuk, sistem pemerintahan kepala suku digantikan dengan sistem kerajaan.

Masyarakat Indonesia terbentuk melalui sejarah yang panjang bersamaan dengan dinamika kebudayaan lokalitas daerah. Dimana dinamika kehidupan sosial yang sarat dengan pola tingkah laku manusia yang membentuk peradaban.

Oleh karena itu, dalam menjalani proses kehidupan akan terekam sejarah kehidupan itu pula, sehingga akan

Rangkai bhineka tunggal ika yang menghiasi gugusan pulau diatas pangkuan Ibu Pertiwi dan Bumi Persada Indonesia, di antara daerah-daerah Minahasa di ujung timur Sulawesi Utara dan daerah Gorontalo di sebelah barat terbentang daerah Bolaang Mongondow. Sejak zaman dulu daerah ini terdiri atas lima kerajaan yaitu kerajaan Bolaang Mongondow, kerajaan Bintauna, kerajaan Bolangitang, kerajaan Kaidipang, serta kerajaan Bolaang Uki¹.

Sistem dan pemerintahan dan kehidupan bermasyarakatnya diatur menurut tatanan adat istiadat masing-masing kerajaan. Disamping itu norma-norma kepribadian bangsa Indonesia umumnya, berkembang subur di daerah ini.

Seperti pada umumnya di Indonesia, wilayah kerajaan Bolaang Mongondow juga menjadi bagian dari wilayah jajahan Belanda saat masa penjajahan di Indonesia.

Dari kelima kerajaan yang disebutkan tadi terdapat dua Kerajaan yang mempunyai hubungan persaudaraan yang sangat erat, Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Kaidipang dan Kerajaan Bolangitang. Sebelum menjadi sebuah Kerajaan, Kaidipang dan Bolangitang masih menjadi satu wilayah yang diberi nama Negeri Mokapog yang di pimpin oleh raja Dotinggulu yang beristrikan Katulumeme, Beliau adalah Raja pertama di Negeri Mokapog².

¹ Ny. Ha. Nurtina Gonibala Manggo, *Sejarah Perjuangan Kelaskaran Banteng RI Bolaang Mongondow*, (CV Cakra Media, 2003) hlm. 1

² H. T. Usup. *Sejarah Kaidipang Besar*, (Manado, 1973), hal. 1-3

Dari negeri Mokapog inilah kerajaan Bolangitang, kerajaan Kaidipang serta kerajaan Kaidipang Besar berasal. Diperkirakan sekitar awal abad ke-17 (1600), di pegunungan yang memanjang dari timur ke barat (sebelah selatan negeri Bolangitang sekarang ini), terdapatlah beberapa kelompok manusia hidupnya masih statis. Kelompok-kelompok manusia itu dipimpin oleh orang-orang tertentu yang di anggap sakti, penting dan terkenal diantara mereka. Namun mereka tinggal dan hidup terpisah-pisah, di kalangan keluarga yang terpisah-pisah itu pada suatu ketika, munculah rasa ingin bersatu sebagaimana kecenderungan manusia untuk mendirikan persekutuan hidup yang lebih layak. Itikad baik itu segera terjelma denga mengundang seluruh penduduk sekitar pegunungan itu dan melakukan suatu pertemuan besar di gunung Moilom, sebelah timur tempat kediaman Dotinggulo dan istrinya. Dalam pertemuan besar itu dicetuskanlah suatu keputusan yaitu ingin mendirikan sebuah Kerajaan dan memilih seorang ketua atau pemimpin yang mengatur kerajaan nanti. Tempat diadakannya pertemuan bernama Negeri Mokapog (dari kata Mokapogu atau Mohokapogu) yang artinya menjadi ramai, menjadi terbuka atau terang, kemudian nama dari tempat tersebut menjadi nama Kerajaan yang didirikan itu dan Dotinggulo yang dipilih menjadi Raja yang memimpin dan mengatur pemerintahan di Negeri tersebut³.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong penulis untuk meneliti dengan formulasi judul penelitian : Kerajaan Bolangitang Pada Masa Pemerintahan Raja Salmon Muda Pontoh Tahun 1793-1823

³ *Ibid*

1.2 Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang di atas maka peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kerajaan Bolangitang pada masa pemerintahan raja Salmon Muda Pontoh tahun 1793-1823 ?

1.3 Batasan Masalah

Mengingat permasalahan penelitian relatif luas, serta adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peneliti, maka diperlukan pembatasan masalah yang mencakup:

1. Skope Kajian

Skope kajian di sini menunjuk pada bidang atau yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah Kerajaan Bolangitang Pada Masa Pemerintahan Raja Salmon Pontoh dari Tahun 1793-1823.

2. Skope Spasial

Skope spasial menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian dan fokus kajian yaitu, di wilayah Kerajaan Bolangitang sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dengan adanya batasan tempat ini maka akan lebih mudah mempelajari serta fokus kajian penelitian untuk mendapatkan data-data penelitian yang sesuai, akurat dan dapat dipercaya kebenarannya.

3. Skope Temporal

Skope temporal dalam penulisan skripsi ini adalah meliputi babakan waktu sejarah Kerajaan Bolang Itang Dalam Masa Pemerintahan Raja Salmon Pontoh dari tahun 1793 – 1823.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses bagaimana kerajaan Bolangitang pada masa pemerintahan raja Salmon Muda Pontoh tahun 1793-1823

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat positif terhadap pengembangan wawasan dan dapat memberikan sumbangan teori dalam bidang Ilmu Sejarah, untuk mengembangkan konsep dalam kajian ilmu Sejarah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peneliti lain untuk dimanfaatkan sebagai bahan acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih lengkap.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan wawasan tentang bagaimana menjaga sejarah Kerajaan Bolangitang agar tetap terjaga sampai pada generasi selanjutnya.

- b. Khususnya pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sekaligus referensi untuk mencermati pola stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah bertujuan untuk menggambarkan peristiwa sejarah secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data sejarah. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur mengatakan bahwa metode sejarah mencakup empat langkah yaitu:

1. Tahap Heuristik

Heuristik yaitu, berasal dari kata Yunani *Heuriskein*, artinya memperoleh. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Selanjutnya, Cerrad dalam Sjamsuddin mengemukakan bahwa, Heuristik merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah⁴.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Heuristik merupakan langkah pertama dalam penulisan sejarah yaitu dengan pengumpulan data sebanyak mungkin untuk dijadikan sumber penelitian sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah, yaitu sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari

⁴Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 86.

waktu peristiwa terjadi. Sebaliknya, sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Oleh sebab itu, peneliti harus mampu mengetahui secara benar tentang sumber primer dan sumber sekunder dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, sumber penelitian “Kerajaan Bolangitang pada masa pemerintahan Raja Salmon Muda Pontoh tahun 1793 - 1823” terdiri atas:

- 1) Sumber primer yaitu, sumber yang berasal dari fakta Sejarah Kerajaan Bolangitang.
- 2) Sumber sekunder terdiri atas:
 - a) Peninggalan benda-benda sejarah yang terkait dengan Kerajaan Bolangitang.
 - b) Peninggalan tertulis berupa naskah dokumen sejarah Kerajaan Bolangitang.
 - c) Peninggalan non tertulis berupa cerita masyarakat tentang Kerajaan Bolangitang.
 - d) Sumber yang berasal dari pewaris Kerajaan Bolangitang.
 - e) Informasi yang berasal dari sesepuh Kerajaan Bolangitang.
 - f) Buku, artikel, jurnal ilmiah, naskah cerita rakyat, dan sumber internet yang terkait dengan penelitian tersebut.

Selanjutnya, dalam pengumpulan data ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Langkah pertama pada penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap Kritik (verifikasi)

Setelah sumber data terkumpul, Jacques Barzum dan Henry F. Graff mengemukakan bahwa, tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Pada tahap ini, penulis melakukan langkah-langkah diantaranya yaitu, mengoreksi sumber data yang telah diperoleh, memilih data-data yang merefrentasikan dari semua sumber data yang telah diperoleh⁵. Selanjutnya, penulis melakukan pengecekan data ke berbagai pihak, seperti pada instansi yang terkait dengan pelestarian Sejarah Kerajaan Bolangitang.

Hal tersebut dilakukan guna menguji keabsahan tentang keaslian sumber (*otensitas*) yang dilakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik internal. Kritik internal yaitu, menelaah tentang kebenaran isi atau fakta dari sumber, baik sumber tersebut dari buku, artikel, maupun arsip serta wawancara lisan dengan narasumber. Kritik eksternal dilakukan dengan cara pengujian untuk menentukan keaslian sumber baik dari buku maupun wawancara. Adalah sangat penting untuk melakukan kritik eksternal demi menjaga objektivitasnya suatu data.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran data sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Kata analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya seperti yang

⁵ Sjamsuddin, *loc. cit.* h. 103

dikatakan Kuntowijoyo bahwa analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi⁶.

Pada tahap interpretasi ini, data yang diperoleh akan dianalisis atau diinterpretasikan untuk mencari runtutan peristiwa secara sistematis, dengan menggunakan berbagai teori yang telah dipaparkan sebelumnya, serta tetap memusatkan perhatian pada permasalahan yang akan dikaji, sehingga diperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah, historiografi ini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, penulis berusaha mengorganisasikan data yang telah dikritik untuk disajikan ke dalam bentuk tulisan.

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif dari peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara harfiah, historiografi adalah pelukisan sejarah atau gambaran peristiwa yang terjadi pada masa lampau⁷.

Selanjutnya, menurut Dudung penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian,

⁶Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 103.

⁷*Ibid*, h. 43-44.

sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan tahap terakhir⁸. Jadi dengan penulisan sejarah itu akan ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang di gunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut : pada Bab I Pengantar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan; Bab II Deskripsi Wilayah yang terdiri dari Bolangitang abad XVII dan Bolangitang abad XXI; Bab III, Kerajaan Bolangitang yang membahas tentang negeri Mokapog dan lahirnya kerajaan Bolangitang serta berdirinya kerajaan Bolangitang; Bab IV Raja Salmon Muda Pontoh yang terdiri dari sub-sub bab antara lain, silsilah raja, masa pemerintahan ±1793-1823, sesudah raja Salmon Muda Pontoh, bergabungnya kerajaan Bolangitang dan Kaidipang menjadi kerajaan Kaidipang Besar, serta Bolangitang dan Kaidipang menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan; Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

⁸ *Ibid*, h. 67.